

## MENJADI PEWARTA INJIL YANG IDEAL DI ERA KONSUMERISME: PERSPEKTIF TEKS MARKUS 6:7-13

Afrianus Juang

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
afrijuang38@mail.com

### Abstract

*The purpose of writing this article is to make us aware as ideal disciples of Jesus amidst the onslaught of consumerism practices that permeate all aspects of human life. Becoming a disciple of Jesus is a calling that must be carried out totally and with full surrender. In today's era, to become a faithful disciple and be able to survive every challenge is very difficult. One of the trends that we are currently experiencing is the practice of consumerism that has seeped into the lower classes. Simultaneously, this culture of consumerism is contrary to the spirit of life as a disciple of Jesus that was passed down by Jesus directly to His disciples. Becoming a herald in this era is also very difficult because we are required to continue to live the lifestyle that was passed down directly by Jesus. In this article I want to present again the message of Jesus contained in the text Mark 6: 7-10, so that we become ideal heralds in the present and in the future.*

**Keywords:** *consumerism; disciples of Jesus; evangelism; Mark 6:7-13*

### I. PENDAHULUAN

Kehadiran paham konsumerisme pada zaman sekarang menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan umat manusia. Anggota Gereja pun turut berada dalam situasi ini. Paus Fransiskus pada 26 November 2013 dalam *Evangelii Gaudium* menyoroti realitas umat yang tersesat dalam kegembiraan semu. Konsumerisme mendorong umat Katolik untuk menikmati kenikmatan artifisial, mencari kepuasan sesaat, dan pada akhirnya kurang peka terhadap sesama yang membutuhkan (Kotabaru, 2019). Secara sederhana, budaya konsumerisme dapat dipahami sebagai perilaku konsumtif, yaitu penggunaan barang secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Pola ini secara tidak langsung mengarah pada sikap boros. Fenomena tersebut kini sudah meluas, termasuk di kalangan anggota Gereja, dengan kecenderungan mengukur keberhasilan dari banyaknya barang yang digunakan dan dikonsumsi setiap hari.

Konsumerisme tidak hanya menjangkiti masyarakat perkotaan, tetapi juga sudah merambah hingga desa dan kampung-kampung. Meski sebagian orang

memahami bahwa budaya ini lebih banyak membawa dampak negatif ketimbang positif, pengaruhnya tetap kuat. Konsumerisme mendorong orang untuk hidup boros, bermalas-malasan, kehilangan daya juang, bahkan dapat menimbulkan berbagai penyakit serta merusak relasi dengan sesama (Wening, 2015). Tidak terkecuali, pengaruh konsumerisme juga masuk ke dalam kehidupan Gereja. Umat Allah, para pemimpin, bahkan para pewarta terkadang terjebak dalam praktik yang bertentangan dengan pesan Yesus sendiri, khususnya sebagaimana tertulis dalam Injil Markus 6:7–13, di mana Yesus menghendaki murid-murid-Nya hidup sederhana dan menjauh dari sikap berlebihan.

Hal ini juga pernah disoroti oleh Fery Rondonuwu, dkk., (2021), menurutnya budaya konsumerisme dapat membuat Gereja melupakan tugas utamanya, terutama dalam pewartaan Injil. Dari sini, tampak jelas bahwa konsumerisme memberikan dampak serius bagi kehidupan Gereja, khususnya dalam melaksanakan misi pewartaan. Menjadi pewarta Injil di era konsumerisme merupakan tugas yang tidak mudah. Di satu sisi, pewarta dituntut untuk hidup sederhana sebagaimana amanat Yesus dalam Markus 6:7–10. Namun di sisi lain, pewartaan juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai agar prosesnya berjalan lancar. Karena itu, seorang pewarta perlu memiliki kepekaan untuk membedakan mana yang termasuk kebutuhan penting dan mana yang hanya sekadar keinginan. Sikap kritis semacam ini diperlukan agar pewarta tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang berlebihan.

Dengan demikian, pewartaan Injil, budaya konsumerisme, dan amanat Yesus dalam Markus 6:7–13 memiliki keterkaitan yang erat. Menjadi pewarta di zaman sekarang sangatlah sulit, sebab masyarakat sebagai sasaran pewartaan sudah banyak dipengaruhi oleh paham-paham yang berseberangan dengan Injil, khususnya konsumerisme. Paham ini jelas bertentangan dengan perintah Yesus yang menghendaki para murid dan pewarta hidup sederhana dalam menjalankan tugas perutusannya.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Konsumerisme dalam Gereja**

Konsumerisme dapat dipahami sebagai gaya hidup konsumtif, di mana seseorang membeli, menggunakan, dan memiliki barang bukan karena kebutuhan hidup, melainkan sekadar untuk memenuhi keinginan semata (Sahartian, 2018). Dalam realitas saat ini, wajah konsumerisme tampak dalam berbagai bentuk nyata dari perilaku dan tindakan manusia. Aktivitas konsumsi yang lebih didorong oleh keinginan ketimbang kebutuhan menjadi faktor pendorong tumbuhnya budaya konsumtif di tengah masyarakat. Praktik konsumtif ini lahir dari kemudahan memperoleh barang dan kecenderungan menilai status seseorang hanya dari apa yang digunakan.

Budaya konsumtif semakin pesat berkembang di era kapitalisme yang ditopang oleh kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi dan informasi. Sistem kapitalis memperluas pengaruhnya melalui dunia pasar dengan menghadirkan aplikasi belanja daring yang memudahkan setiap individu memperoleh barang yang diinginkan. Setiap orang yang memiliki gawai dengan mudah mengakses informasi terkait barang-barang yang sedang tren dan diminati banyak orang. Dengan perangkat tersebut pula, seseorang dapat memesan berbagai produk melalui aplikasi belanja daring. Hal ini berkaitan dengan faktor lain yang memicu konsumerisme, yakni anggapan bahwa status sosial ditentukan oleh barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja sebagai lembaga spiritual sejatinya tidak menginginkan budaya konsumerisme merasuki kehidupan umat. Namun, sebagai lembaga yang terus hidup dan eksis hingga saat ini, bukan tidak mungkin konsumerisme masuk ke dalam tubuh Gereja Katolik, bahkan dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari praktiknya. Salah satu contoh nyata adalah pembangunan gereja yang megah dengan perlengkapan mahal, sementara sebagian umat hidup dalam penderitaan. Ironisnya, kemegahan bangunan tersebut tidak selalu diiringi dengan semangat umat untuk berpartisipasi dalam perayaan iman. Contoh lain yang sering tidak disadari adalah perayaan Natal, yang kerap menjadi momen bagi gereja untuk membeli hiasan atau perlengkapan baru meskipun perlengkapan lama masih layak digunakan. Tanpa disadari, gereja pun terlibat dalam praktik konsumtif yang pada akhirnya turut mendorong berkembangnya budaya konsumerisme di tengah masyarakat (Rondonuwu et al., 2021).

## 2.2. **Pewarta Injil yang Ideal**

Sebagai anggota Gereja, setiap orang berperan serta dalam Tri Tugas Kristus yang meliputi tugas sebagai nabi untuk mewartakan, tugas sebagai imam untuk menguduskan, dan tugas sebagai raja untuk memimpin (Ley & Derung, 2025). Ketiga tugas ini dijalankan oleh semua anggota Gereja sesuai dengan status dan perannya masing-masing. Dalam peran sebagai nabi, Gereja Katolik secara konsisten mewartakan kabar gembira tentang Yesus Kristus, yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti evangelisasi, katekese, dan bentuk pewartaan lainnya. Sebagai raja, Gereja dituntut untuk melayani umat sekaligus mengelola kehidupan berkomunitas dengan dimensi hierarki dan institusi. Sementara itu, dalam peran sebagai imam, Gereja menghadirkan sakramen-sakramen sehingga umat Allah memperoleh rahmat Tuhan melalui tanda-tanda yang menyelamatkan (Ley & Derung, 2025).

Kehadiran Gereja di tengah dunia harus dimaknai sebagai persekutuan umat Allah yang berciri misioner. Gereja dipanggil untuk menjaga identitasnya sebagai persekutuan yang senantiasa diutus, sehingga tugas mewartakan kabar gembira

menjadi tanggung jawab utama. Kehadiran Gereja di dunia tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga demi dunia. Karena itu, Gereja terus bergerak dalam ziarah sejarah, mengikuti perkembangan zaman, dan melaksanakan perutusannya untukewartakan Injil ke seluruh dunia. Konsekuensi dari perutusan ini adalah bahwa Gereja tidak boleh berhenti pada dirinya sendiri, melainkan harus bergerak keluar untuk melaksanakan misi Allah (Monteiro, Jewadut, Manuk, & Rosari, 2024).

Tugas utama Gereja sejak awal adalahewartakan kabar gembira tentang Yesus Kristus yang bangkit. Menjadi pewarta Injil merupakan keistimewaan dalam Gereja Katolik, tetapi juga menuntut keterlibatan yang mendalam dengan umat, yakni hadir bersama mereka, mendengarkan, dan merasakan pengalaman hidup yang mereka jalani (Widyawati, 2018). Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* No. 14 menegaskan bahwa identitas Gereja adalahewartakan. Seorang pewarta dituntut untuk peka terhadap tanda-tanda zaman dan mampu menghadirkan Injil secara relevan bagi umat yang menjadi sasaran pewartaan. Namun, pewartaan di era sekarang menghadapi berbagai tantangan, termasuk budaya konsumerisme yang meluas hingga memengaruhi kehidupan umat beriman. Maka, pewartaan membutuhkan kompetensi, kredibilitas, serta kemampuan mendengarkan agar dapat menjawab kegelisahan umat secara otentik.

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalamewartakan Injil. Pertama, pewartaan harus selaras dengan kesaksian hidup. Apa yang diwartakan harus nyata dalam perbuatan sehari-hari. Ketimpangan antara perkataan dan tindakan akan meruntuhkan kepercayaan umat terhadap pewarta. Karena itu, pewartaan yang baik adalah pewartaan yang disertai dengan tindakan nyata yang konsisten. Kedua, pewartaan perlu berakar pada keberpihakan terhadap orang kecil, lemah, miskin, dan tertindas. Sikap ini selaras dengan teladan Yesus sendiri yang datang untuk membebaskan mereka yang menderita dan tidak berdaya (bdk. Luk 4:18–19).

Pilihan ini bukan berarti menyingkirkan orang yang hidupnya sejahtera, melainkan menaruh perhatian khusus pada mereka yang rentan terhadap penindasan, sehingga pewarta tidak jatuh pada konsumerisme. Ketiga, pewartaan harus selalu berorientasi pada misi Gereja universal, yakni memaklumkan kabar gembira kebangkitan Yesus Kristus hingga ke seluruh dunia. Tradisi misi ini merupakan ciri khas Gereja Katolik yang membedakannya dengan banyak denominasi lain (Wardoyo, 2021). Oleh sebab itu, seorang pewarta sejati adalah dia yang mengarahkan seluruh hidupnya pada misi utama Gereja, serta menghindarkan diri dari hal-hal yang menjauhkan dirinya dari panggilan tersebut. Dengan demikian, menjadi pewarta Injil berarti menghadirkan kesaksian hidup yang konsisten, berpihak pada mereka yang tertindas, dan setia pada misi Gereja

universal. Pewartaan yang otentik akan menjadikan Injil sungguh-sungguh relevan bagi kehidupan umat dan dunia pada zaman sekarang

### 2.3. Konsumerisme Versus Teks Markus 6:7-13

Penulis menyoroti bagaimana budaya konsumerisme bertentangan dengan teks Markus 6:7–13, yakni kisah Yesus yang mengutus kedua belas rasul. Pemisahan antara kisah Yesus ditolak di Nazaret (Mrk 6:1–6a) dan kisah pengutusan murid-murid menegaskan pesan yang berbeda. Yesus memanggil mereka untuk menjadi “penjala manusia,” yaitu menghimpun umat agar mendengarkan Injil demi keselamatan. Dengan pengutusan itu, Yesus menegaskan tujuan kedatangan-Nya untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan dosa.

Dalam pengutusan tersebut, Yesus memberikan sejumlah pesan yang sekaligus menjadi kritik terhadap pola hidup konsumtif. Pertama, murid diminta untuk tidak membawa apa-apa dalam perjalanan. Hal ini menekankan kepercayaan penuh pada penyelenggaraan Allah, yang berlawanan dengan budaya konsumerisme yang menekankan kepemilikan berlebihan. Kedua, Yesus melarang murid membawa dua baju. Maksudnya bukan agar hidup kotor, tetapi sebagai simbol kesederhanaan. Pewarta memang perlu tampil rapi, tetapi dituntut untuk tidak terjebak dalam mentalitas konsumeristik. Ketiga, murid dilarang berpindah-pindah rumah penginapan. Perintah ini mencegah pewarta mencari kenyamanan pribadi, agar rumah yang menerima mereka sungguh menjadi pusat misi dan pelayanan.

Ajaran Yesus ini sejalan dengan semangat Gereja. Katekismus Gereja Katolik (KGK, no. 2445) menegaskan bahwa harta duniawi harus dipergunakan dengan bijaksana, bukan menjadi tujuan hidup. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (2013, no. 55) juga mengingatkan bahwa budaya konsumtif melemahkan semangat Injil, sebab pewartaan sejati harus lahir dari kesederhanaan dan keberpihakan pada yang miskin. Maka, sikap lepas bebas dari harta benda sebagaimana diajarkan Yesus menjadi pedoman yang relevan bagi pewarta masa kini.

Dengan demikian, perintah Yesus dalam Markus 6:7–13 menegaskan perlunya kesederhanaan hidup dan kebebasan dari ketergantungan materi. Hal ini merupakan kritik tajam terhadap budaya konsumerisme modern. Bagi pewarta Katolik, pesan tersebut tetap aktual sebagai tuntunan untukewartakan Injil dengan kesederhanaan, tidak terikat pada harta benda, serta menghadirkan pewartaan yang hidup dan berdaya guna bagi umat.

### III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pewartaan Injil tidak dapat dipisahkan dari sikap hidup sederhana sebagaimana diajarkan Yesus dalam Markus 6:7–13. Di tengah arus konsumerisme, pewarta dituntut untuk tetap setia pada misi Gereja, yakni menghadirkan kabar gembira kebangkitan Kristus dengan kata dan perbuatan yang selaras. Sarana modern boleh digunakan, namun tidak boleh menguasai hati pewarta. Hanya dengan kesederhanaan, keberpihakan pada yang miskin, dan kesetiaan pada sabda, pewartaan Injil akan sungguh menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Harun, M. (2015). *Markus: Injil yang belum selesai* (Widiantoro, Ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Katekismus Gereja Katolik. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Obor.
- Kotabaru, K. (2019). Pewarta Injil yang gembira. Retrieved March 13, 2025, from Paroki St. Antonius Padua Kotabaru website: <https://parokikotabaru.org/pewarta-injil-yang-gembira/>
- Leks, S. (1992). *Yesus Kristus menurut keempat Injil* (Jilid 1). Yogyakarta: Kanisius.
- Ley, D., & Derung, T. N. (2025). Peran katekis dalam menghidupi dan mengembangkan kabar baik melalui Injil di dunia modern. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.417>
- Monteiro, Y. H., Jewadut, J. L., Manuk, M. B., & Rosari, F. (2024). Pendidikan calon imam di Flores dalam paradigma misi *inter gentes*. *Jurnal Ledalero*, 23(2), 163–183. <https://doi.org/10.31385/jl.v23i2.588.163-183>
- Rondonuwu, F., Setiawan, T., & Simanjuntak, F. (2021). Gereja dalam pusaran konsumerisme dan kealpaan dalam pekabaran Injil. *Davar: Jurnal Teologi*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.30>
- Sahartian, S. (2018). Pengaruh pembinaan rohani gereja berdasarkan Efesus 4:17–24 terhadap gaya hidup konsumerisme pemuda Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.3>
- Wardoyo, G. T. (2021). Amanah agung Tuhan Yesus dalam keempat Injil dan implikasinya dalam memahami Injil, budaya dan pewarta Injil. *Logos*, 18(1), 31–47. <https://doi.org/10.54367/logos.v18i1.1175>

- Wening, S. (2015). Membentengi keluarga terhadap budaya konsumerisme dengan nilai-nilai kehidupan dalam pendidikan konsumen. *Jurnal Keluarga*, 1(1), 62–75. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v1i1.567>
- Widyawati, F. (2018). Dasar dan arah pewartaan Gereja di era informasi dan komunikasi. In F. Widyawati (Ed.), *Gereja pewarta* (p. 29). Ruteng: STKIP St. Paulus Ruteng.